

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ideologi negara Indonesia, yaitu Pancasila, mendasarkan dirinya pada nilai-nilai yang sangat menekankan pentingnya kehidupan yang harmonis antara warga beragama yang berbeda-beda. Melalui Pancasila, Indonesia telah menjadi teladan bagi negara-negara lain dalam keberhasilannya mengelola keanekaragaman budaya dan agama. Bahkan, Indonesia dianggap berhasil dalam menciptakan keseimbangan harmonis antara praktik keagamaan dan kewajiban negara. Walaupun kadang-kadang terjadi konflik atau permasalahan sosial, tetapi negara ini selalu berhasil mengatasi tantangan tersebut dengan mengedepankan kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan sebagai sebuah bangsa yang besar.

Namun, perlu dijaga kewaspadaan terhadap potensi ancaman yang dapat mengancam persatuan bangsa, terutama ketika alasan agama digunakan sebagai justifikasi. Konflik yang bersumber dari perbedaan agama dapat melibatkan siapa saja, baik dalam lingkup kelompok dengan keyakinan yang sama maupun antara kelompok agama yang berbeda. Sering kali, konflik semacam ini dipicu oleh ketidakmampuan seseorang untuk membuka diri terhadap pandangan dan pemahaman orang lain, yang kemudian mengakibatkan pandangan sempit, klaim eksklusivitas, dan saling menyalahkan. Oleh karena itu, perlunya pemahaman yang lebih mendalam dan toleransi antar agama menjadi sangat penting guna mencegah potensi perpecahan akibat perbedaan agama.

Sumber utama umat Islam dalam kehidupan adalah Al-Qur'an yang merupakan petunjuk hidup bagi manusia. Menurut Quraish Shihab mengatakan bahwa diturunkannya Al-Qur'an memiliki tujuan di antaranya adalah untuk membentuk arah kehidupan manusia (Ainul Yaqin, 2021: 4). Manusia diciptakan oleh Allah Swt berdasarkan fitrah sebagai makhluk-Nya. Fitrah manusia yang diberikan Allah Swt berupa kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, serta potensi jasmaniah (Samsuri, 2020:6). Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah Swt, sebagaimana hadis Rasulullah Saw "Dari Abu Hurairah

RA, beliau berkata, Rasulullah Saw bersabda, mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah Azza Wa Jalla daripada mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah untuk mendapatkan apa yang bermanfaat bagimu dan mintalah kepada Allah (dalam segala urusanmu) serta janganlah sekali-kali engkau merasa lemah. Apabila engkau tertimpa musibah, janganlah engkau berkata, seandainya aku berbuat demikian, tentu tidak akan begini dan begitu, tetapi katakanlah, ini telah ditakdirkan Allah, dan Allah berbuat apa saja yang Dia kehendaki, karena ucapan seandainya akan membuka (pintu) perbuatan syaitan.” (HR. Muslim No. 2664, Ibnu Majah No. 79). Sabda Rasulullah Saw ini tersirat makna luas dan manfaat mendalam, mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat. Seorang hamba membutuhkan duniawiyah sebagaimana kebutuhan diniyyah (keagamaan) (Wibowo, Prof. Dr. Widodo, Dr. Moch. Zulfa, & Dr. H. Dasmadi, 2022: 12). Maka diperlukannya sikap *tawāzun* agar terwujud keselarasan perilaku antara kebutuhan potensi jasmaniah dan ruhaniah.

Salah satu di antara ajaran Islam adalah sikap *tawāzun*, yaitu bertujuan untuk mengajarkan keseimbangan dalam beribadah dan berkehidupan di dunia. Dimana secara fitrahnya manusia terdiri dari tiga unsur, yakni *Aljasad* (jasad), *AlAql* (Akal), dan *Arruh* (roh). Ketiga ini harus dijalankan dengan penuh keseimbangan yaitu dengan cara berikut ini: *Aljasad* membutuhkan *jasadiy* (gizi bagi jasad), *al-aql* membutuhkan *al-ghida al-aqli* (gizi bagi akal), dan *ar ruh* membutuhkan *al ghidaur ruhiy* (gizi bagi ruh) (Lukman Hakim, 2021:27).

Sikap bertawāzun ini sangat diperlukan oleh manusia terkhususnya umat muslim, dengan tujuan agar kita dapat melakukan segala sesuatunya dengan seimbang, tidak melakukan hal yang berlebihan dan menyepelkan atau mengesampingkan hal yang merupakan prioritas. Bahkan, Rasulullah Saw pun menganjurkan kepada umatnya untuk bersikap *tawāzun*, seperti pada kisah sahabat Rasul yang terdiri dari tiga orang datang kepada beliau dengan pernyataan yang saling berbeda. Sahabat Rasul yang *pertama* menyatakan bahwa ia tidak akan menikah seumur hidupnya, dan sahabat Rasul yang *kedua*, menyatakan bahwa ia akan puasa tanpa berhenti selama hidupnya, dan sahabat Rasul yang *ketiga*

menyatakan bahwa ia akan melaksanakan shalat tanpa henti seumur hidupnya. Rasul pun menjawab, “Kalian jangan seperti itu, masing-masing urusan ada haknya, urusan dunia memiliki hak begitupun urusan akhirat, jalankan dan lakukanlah hal tersebut dengan seimbang” (Prasetyo, 2016:15).

Namun, banyak di antara kita yang belum bisa bersikap *tawāzun*, karena nafsunya yang mempunyai sikap materialistis. Dalam kehidupannya lebih mengarah pada sikap hedonis, dimana hedonisme merupakan sikap atau pandangan seseorang yang hanya berorientasi atau mementingkan kesenangan duniawi saja. Sehingga seseorang yang bersikap materialistis, lebih menggunakan jasad saja dalam melakukan segala kegiatannya, tanpa berfikir rasa atau hatinya (Murdani, Ushuluddin, Filsafat, & Ar-raniry, 2019). Selain daripada sikap materialisme, banyak di antara kita yang bersikap pantheisme, dimana hanya mengedepankan jiwa/ruh/hati tanpa disertai akal dan jasad. Dalam hidupnya diserahkan segalanya kepada Allah Swt. Sikap tersebut cenderung lebih menjauhi dunia, sehingga menjadi sosok yang pasif dalam memperebutkan sesuatu di dunia (Maftukhin, 2017:18). Dan yang ekstrim adalah orang yang bersikap ateis, dimana dalam kehidupannya hanya mengandalkan akal pikiran/rasio tanpa melibatkan raganya (Biiznillah, 2020:27). Contoh ketiga pemikiran di atas adalah orang yang tidak dapat bertawāzun, dan jauh dari rasa bahagia, nyaman ataupun ketenangan dalam hidupnya.

Menurut Al Ghazali, kecenderungan yang baik, dalam menjaga serta membentuk keseimbangan hidup, maka diperlukan pengembangan potensi yang efektif. Perubahan serta pembentukan sikap dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada dalam diri manusia, yakni berupa unsur akal, jasmani dan ruhani (Mustaffa, Basir, & Awang, 2017:8).

Seorang Tokoh Filsuf yaitu Al Ghazali dan seorang cendekiawan Muslim Turki, Muhammad Fethullah Gulen memiliki pandangan yang saling berkaitan mengenai kehidupan dunia sekaligus akhirat. Mereka berpendapat bahwa seorang muslim tidak boleh hanya memandang satu sisi saja dunia atau akhirat saja, tetapi haruslah memperhatikan keduanya (Sulaiman, 2016:6). Begitu pula dalam Al-

Qur'an, dimana Allah Swt menggunakan istilah “jangan lupa dunia” berbanding mencari keseimbangan antara dunia dan akhirat. Allah Swt berfirman:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala) negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Qs. Al-Qasas (28): 77) (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, n.d.).

Pada hakikatnya, keseimbangan hidup manusia, dapat dilihat dari hal terkecil, mulai pada benda alam seperti langit, perut bumi, lorong-lorong bukit, kedalaman laut, sampai pada partikel logam dan teori gelombang. Segala rupanya Allah Swt ciptakan dengan penuh keseimbangan, begitu rapi, indah dan tertata. Maka, konsep *tawāzun* atau keseimbangan ini dalam Al-Qur'an dikemas lebih kuat, utuh, dan sempurna, karena Tuhan, manusia dan alam saling terhubung (Nurdin, 2022:7). Bahkan, mengenai hal ini Allah Swt menegaskan mengenai sikap *Tawāzun* merupakan kebenaran. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-A'raf: 8, yang berbunyi:

وَالْوَزْنُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ فَمَنْ تَقَلَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Timbangan pada hari itu (menjadi ukuran) kebenaran. Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, mereka itulah orang yang beruntung.”

Namun, secara realitanya dibuktikan oleh beberapa peneliti sebelumnya bahwa sebuah konsep atau makna keseimbangan dalam beribadah di dunia diperlukan perhatian khusus, terutama dalam pemberian edukasi serta bimbingan agar sama-sama memahami hakikat beribadah di dunia dalam perspektif Al-Qur'an. Fakta terkini, banyak beredar isu terkait sebuah pemahaman agama. Salah satu isunya adalah dikenal dengan istilah “trans-nasionalisme”, yang berarti

“pemahaman keagamaan dari luar”. Dengan beredarnya isu tersebut, sangatlah mempengaruhi pemahaman agama umat Islam khususnya, terutama menyerang pada generasi-generasi muda yang notabenehnya masih awam dan dangkal dalam memahami keseimbangan beribadah di dunia.(Ainul Yaqin, 2021:7).

Al-Qur’an sebagai pedoman bagi umat Islam menguraikan konsep keseimbangan dalam menjalani kehidupan dunia. Dalam Al-Qur’an, terdapat istilah “Wazan” yang terkait dengan konsep keseimbangan dalam berkehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Selain itu, istilah “‘Adlu” juga membahas mengenai keseimbangan hidup antara dunia dan akhirat. Namun, kedua istilah tersebut masih jarang dipahami secara mendalam oleh masyarakat umum. Oleh karena itu, melalui penelitian dan pengkajian intensif, diharapkan konsep *tawāzun* dalam beribadah dapat dipahami lebih baik. Dengan begitu, hasil penelitian ini dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu umat Islam mencapai keseimbangan dalam beribadah dan menjalani kehidupan dengan lebih baik.

Pada penelitian ini akan difokuskan terhadap interpretasi ayat-ayat tentang keseimbangan beribadah. Sehingga pada 12 ayat Al-Qur’an yang akan dikaji pada penelitian ini di antaranya *Q.S. Al-Qaṣaṣ (28): 77 dan 84, Q.S. Al-Baqarah (2): 187 dan 201, Q.S. Al-Māi’dah (5): 95, Q.S. Al-Hajj (22): 60, Q.S. Al-An‘ām (6): 132 dan 160, Q.S. Al-Mulk (67): 3, Q.S. Āli’Imrān (3): 190-191, Q.S. Luqmān (31): 20, dan Q.S. Al-Raḥmān (55): 7-9.*

Oleh sebab itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk meneliti serta mengkaji ayat-ayat yang menjelaskan mengenai konsep keseimbangan dalam beribadah, dikarenakan belum ada penelitian sebelumnya yang membahas kajian ini menggunakan kajian tafsir *mauḍū’i*. Sehingga penulis melakukan penelitian mengenai hal tersebut dengan judul **“Konsep *Tawāzun* (Keseimbangan) Beribadah Dalam Al-Qur’an: Kajian Tafsir *Mauḍū’i*”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, mengenai konsep *Tawāzun* (Keseimbangan) dalam beribadah, maka penulis membatasi kajian penelitian ini dengan menghadirkan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang keseimbangan (*tawāzun*) dalam Beribadah?
2. Apa makna dari *Tawāzūn* (Keseimbangan) Beribadah dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana implikasi sikap seimbang beribadah dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Beberapa hal yang hendak penulis capai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Untuk memaparkan penafsiran ayat-ayat Keseimbangan (*Tawāzun*) beribadah dalam AL-Qur'an
2. Untuk mengetahui makna0makna keseimbangan beribadah yang ada dalam Al-Qur'an
3. Untuk menjelaskan implikasi keseimbangan beribadah dalam Al-Qur'an dengan kajian tafsir *maudū'i*.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis; melalui kajian tafsir tematik mengenai konsep *tawāzun* dalam beribadah yang penulis sajikan, diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan Islam mengenai objek penelitian yaitu “Konsep *Tawāzun* (Keseimbangan) beribadah dalam Al-Qur'an”, serta dapat menambah keilmuan dalam bidang kajian ilmu tafsir tematik.
- b. Secara praktis; kajian ini diharapkan dapat memberikan faedah dan dapat dijadikan oleh para sarjana muslim di masa yang akan datang, peneliti atau akademisi dalam kajian yang serupa. Selain, penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dapat bernilai baik dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi penulis, dan umumnya bagi pembaca.

E. Tinjauan Pustaka

Tidak dapat disangkal bahwa banyak penelitian terdahulu mengenai konsep keseimbangan dalam Al-Qur'an, Keseimbangan dalam kehidupan bersosial, konsep keseimbangan dalam kehidupan Dunia dan Akhirat menurut Al-Qur'an dengan berbagai metode penelitian digunakan para penulis. Yang dibahas dalam beberapa karangan ilmiah baik berupa artikel jurnal buku, skripsi, tesis bahkan disertasi. Adapun beberapa sumber ilmiah yang penulis peroleh ialah sebagai berikut:

Mokhammad Ainul Yaqin dalam artikel jurnalnya yang berjudul "Perspektif Al-Qur'an-Hadis Tentang Konsep Keseimbangan Dalam Kehidupan Personal dan Sosial" adalah sebuah penelitian tafsir yang meneliti ayat-ayat *wazan* dan *'Adlu* berdasarkan dampak sosial masyarakat. Penelitian ini mempunyai kesimpulan bahwa Al-Qur'an merupakan panduan yang komprehensif dan menyeluruh bagi kehidupan manusia, tidak hanya dalam satu aspek atau sudut pandang tertentu. Jika seseorang menginginkan kehidupan yang dipenuhi dengan harmoni, baik secara personal maupun sosial, maka pilihannya adalah untuk menjalani kehidupan yang seimbang sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Allah Swt. Dalam Al-Qur'an, Allah memberikan petunjuk dan norma-norma yang mencakup seluruh aspek kehidupan, sehingga mengikuti ajaran-Nya membawa kepada keselarasan dan kebahagiaan dalam hidup manusia. Dengan mengamalkan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam Al-Qur'an, manusia dapat mencapai keselarasan dan kesucian dalam berbagai dimensi kehidupan mereka, sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan berarti. (Ainul Yaqin, 2021:9). Adapun hal perbedaannya yaitu, fokus penulis akan meneliti makna keseimbangan yang berfokus pada beribadah menggunakan kajian tafsir *maudū'i*.

Himmatul Ulya dalam skripsinya yang berjudul Studi Tafsir "QS Al-Qasas Ayat 76-78", menerangkan bahwa keseimbangan hidup di dunia bisa dilihat dari beberapa aspek, di antaranya: Tauhid, Ibadah, Akhlak dan Sosial. Pada kesimpulannya menjelaskan bahwa pentingnya menjaga sikap *tawāzun* atau seimbang dalam kehidupan, dimana kehidupan dunia dan akhirat saling berkaitan,

dunia merupakan tempat menanam dan akhirat adalah tempat menuai. Berdasarkan penafsirannya terhadap salah satu ayat *tawāzun* yaitu QS. Al-Baqarah ayat 201, Himmatul Ulya menyertakan pendapat dari Mohammad Al-Taoumy al Syaibani bahwa persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat sebagai tujuan tertinggi bagi pendidikan dalam hidup (Ulya, 2017:86). Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti ialah pada topik pembahasan yaitu sama-sama mengenai beberapa ayat *tawāzun* yakni QS. Al Qasas ayat 76-78 namun fokusnya pada keseimbangan hidup di dunia pada aspek pendidikan. Selain itu perbedaannya adalah metodologi pada skripsi menggunakan metode *tahlili* sedangkan kajian yang akan penulis teliti menggunakan metode tematik Al-Qur'an.

Syarifatul Shafira dalam skripsinya yang berjudul “Jangan Lupakan Bagian Hidup Duniawi”, memiliki kesimpulan bahwa banyak pemikiran manusia yang menganggap dunia harus ditinggalkan, dan semua orientasinya akan tertuju pada akhirat atau dapat dikatakan *zuhud*. Mengutip perkataan Ibnu Abbas: “Sesungguhnya Allah Ta'ala menjadikan dunia tiga bagian; satu bagian untuk orang Mu'min, satu bagian untuk orang munafik, dan satu bagian lagi untuk orang kafir. Maka orang Mu'min menjadikan dunia itu bekal di akhirat. Orang munafik menjadikannya untuk berhias dengan kesenangannya. Dan orang kafir menjadikannya bersenang-senang” (Shafira, 2017:34). Adapun perbedaan yaitu pada fokus penelitiannya terhadap kehidupan duniawi saja, sedangkan penulis akan meneliti dan membandingkan keseimbangan dalam beribadah menggunakan metode tematik Al-Qur'an.

Artikel jurnal Muhammad Ma'ruf yang berjudul “Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia”, memberikan kesimpulan bahwa salah satu cara dalam menerapkan sikap *tawāzun* dalam kehidupan ialah dengan pembinaan jasmaniah dan rohaniah, demi meraih kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Dimana kehidupan duniawi ialah kehidupan yang bersifat temporer, sedangkan ukhrawi merupakan kehidupan yang kekal abadi. Oleh sebab itu, segala sifat dan aktivitas hidup di dunia adalah merupakan suatu ukuran untuk menentukan dalam mencapai tujuan hidup manusia yang hakiki, yaitu mengabdikan pada Allah Swt

(Ma'ruf, 2019:6). Persamaan artikel jurnal dengan yang penulis teliti ialah dalam metode penelitian yang digunakannya, yaitu *maudū'i*. Sedangkan perbedaannya ialah dalam hal fokus kajian.

Desi Ratna Juita dalam skripsinya yang berjudul “Kebahagiaan Dalam *Tafsir* Al-Qurā'n Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir”, memberikan kesimpulan dalam hasil penelitiannya terkait keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat, bahwa kebahagiaan adalah bagi orang yang melakukan amal shalih baik itu laki-laki maupun perempuan yang beriman kepada Allah Swt dan Rasulnya maka dia akan memberikan kehidupan baik dunia dan akhirat. Kehidupan baik dapat berupa ketenangan, bagaimanapun bentuk wujudnya. Kebahagiaan dengan segala kelebihanannya, dengan itu manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang seimbang dan serasi di dunia ini. Apabila tujuan utamanya hidup di dunia adalah untuk mengumpulkan, meraih kekuasaan, dan kenikmatan lainnya, maka itulah yang menjadi indikator keberhasilannya. Tetapi apabila tujuan dalam kehidupan ini untuk berpegang teguh pada tali keimanan, taqwa, dan amal saleh agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam kehidupan akhirat, maka hal itu lah yang menjadi sumber kebahagiaan (Juita, 2019:66). Adapun perbedaannya adalah fokus kajian, yang mana pada skripsi ini memfokuskan terhadap makna kebahagiaan di dunia saja untuk mencapai makna *tawāzun* (keseimbangan). Sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis akan fokus pada makna *tawāzun* secara tematik.

Sapta Wahyu Nugroho dalam Tesis nya yang berjudul “Praksis Ayat-Ayat Moderasi Beragama Dalam *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka (Analisis Hermeneutika Ahsan Hanafi)” memberikan kesimpulan dari konsep wasaṭiyyah dalam *Tafsir al-Azhar* adalah menjaga keseimbangan dan menerapkan sikap pertengahan dalam urusan dunia dan akhirat, menjaga diri untuk selalu berada di jalan yang lurus dan tidak terbengkokkan, serta menegakkan '*amar ma'ruf dan Nahi Munkar* di setiap waktu dan tempat sesuai kemampuannya. Selain itu, konsep ini juga mendorong saling menghargai antar umat beragama dan mengecualikan penggeneralisiran negatif terhadap umat lain. Maka yang menjadi perbedaannya dengan penelitian ini adalah mengenai fokus objeknya penelitiannya, dimana

skripsi ini fokus pada sala satu nilai moderasi beragama tersebut yakni tentang keseimbangan.

Ali Ashar dalam artikel jurnalnya, yang berjudul “Konsep Keseimbangan Hidup Persepektif Al-Qur’an), menjelaskan bahwa Al-Quran mencakup berbagai konsep keseimbangan yang terkait dengan kehidupan manusia serta perkembangan dalam sejarah peradaban. Konsep-konsep ini mencakup keseimbangan antara hak dan kewajiban, hukum dan keadilan, perbuatan dan balasannya, keseimbangan alam semesta, hubungan antara manusia dan Tuhan, dan bahkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. Al-Quran memberikan panduan yang mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan dalam semua aspek kehidupan manusia, sehingga manusia dapat hidup dengan penuh kebijaksanaan, etika, dan kesadaran akan peran mereka dalam menciptakan harmoni dalam diri mereka sendiri dan di dunia sekitar. Dalam penelitiannya memiliki persamaan mengenai topik pembahasan dimana sama-sama menjelaskan tentang makna keseimbangan.

Berdasarkan tinjauan pustaka diatas, berikut identifikasi secara global mengenai analisis perbedaan dan persamaan antara penelitian terdahulu dan penleitian terkini.

NO	Judul Penelitian Terdahulu	Bentuk Penelitian	Hasil Penelitian
1	Perspektif Al-Qur’an-Hadis Tentang Konsep Keseimbangan Dalam Kehidupan Personal dan Sosial (Ainul Yaqin)	Artikel Jurnal	Dengan mengamalkan nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam Al-Qur’an, manusia dapat mencapai keselarasan dan kesucian dalam berbagai dimensi kehidupan mereka, sehingga hidup menjadi lebih bermakna dan berarti (Adapun hal perbedaannya yaitu, fokus penulis akan meneliti makna keseimbangan yang berfokus pada

			beribadah menggunakan kajian tafsir maudū‘i.)
2	Studi Tafsir “QS Al-Qasas Ayat 76-78” (Himmatul Ulya)	Skripsi	<p>Bahwa keseimbangan hidup di dunia bisa dilihat dari beberapa aspek, di antaranya: Tauhid, Ibadah, Akhlak dan Sosial.</p> <p>(Persamaan skripsi ini dengan yang akan penulis teliti ialah pada topik pembahasan yaitu sama-sama mengenai beberapa ayat <i>tawāzun</i> yakni QS. Al Qasas ayat 76-78 namun fokusnya pada keseimbangan hidup di dunia pada aspek pendidikan. Selain itu perbedaannya adalah metodologi pada skripsi menggunakan metode <i>tahlili</i> sedangkan kajian yang akan penulis teliti menggunakan metode tematik Al-Qur’an.)</p>
3	Jangan Lupakan Bagian Hidup Duniawi	Skripsi	<p>Pemikiran manusia yang menganggap dunia harus ditinggalkan, dan semua orientasinya akan tertuju pada akhirat atau dapat dikatakan <i>zuhud</i>.</p> <p>(Adapun perbedaan yaitu pada fokus penelitiannya terhadap kehidupan duniawi saja, sedangkan penulis akan meneliti dan membandingkan keseimbangan dalam beribadah</p>

			menggunakan metode tematik Al-Qur'an.)
4	Konsep Mewujudkan Keseimbangan Hidup Manusia (Muhammad Makruf)	Artikel Jurnal	Salah satu cara dalam menerapkan sikap <i>tawāzun</i> dalam kehidupan ialah dengan pembinaan jasmaniah dan rohaniyah, demi meraih kebahagiaan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. (Persamaan artikel jurnal dengan yang penulis teliti ialah dalam metode penelitian yang digunakannya, yaitu <i>maudū'i</i> . Sedangkan perbedaannya ialah dalam hal fokus kajian.)
5	Kebahagiaan Dalam <i>Tafsīr</i> Al-Qurā'n Al-'Adzim Karya Ibnu Katsir (Desi Ratna Juwita)	Skripsi	Keseimbangan antara hidup di dunia dan akhirat, bahwa kebahagiaan adalah bagi orang yang melakukan amal shalih baik itu laki-laki maupun perempuan yang beriman kepada Allah Swt dan Rasulnya maka dia akan memberikan kehidupan baik dunia dan akhirat. Adapun perbedaannya adalah fokus kajian, yang mana pada skripsi ini memfokuskan terhadap makna kebahagiaan di dunia saja untuk mencapai makna <i>tawāzun</i> (keseimbangan). Sedangkan penelitian yang akan dikaji penulis akan fokus pada makna <i>tawāzun</i> secara tematik.

6	Praksis Ayat-Ayat Moderasi Beragama Dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i> karya Buya Hamka (Analisis Hermeneutika Ahsan Hanafi) (Sapta Wahyu Nugroho)	Tesis	Konsep wasatiyyah dalam Tafsir al-Azhar adalah menjaga keseimbangan dan menerapkan sikap pertengahan dalam urusan dunia dan akhirat. (Perbedaannya dengan penelitian ini adalah mengenai fokus objeknya penelitiannya, dimana skripsi ini fokus pada sala satu nilai moderasi beragama tersebut yakni tentang keseimbangan).
7	Konsep Keseimbangan Hidup Persepektif Al-Qur'an (Ali Ashar)	Artikel Jurnal	Al-Quran mencakup berbagai konsep keseimbangan yang terkait dengan kehidupan manusia serta perkembangan dalam sejarah peradaban. Konsep-konsep ini mencakup keseimbangan antara hak dan kewajiban, hukum dan keadilan, perbuatan dan balasannya. (Dalam penelitiannya memiliki persamaan mengenai topik pembahasan dimana sama-sama menjelaskan tentang makna keseimbangan. Dalam penelitiannya memiliki persamaan mengenai topik pembahasan dimana sama-sama menjelaskan tentang makna keseimbangan.)

F. Kerangka Pemikiran

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Al-Qur'an memuat kandungan yang banyak mengenai istilah-istilah

kehidupan manusia. Dengan banyaknya kandungan yang tertera pada kitab suci Al-Qur'an yang membuktikan bahwa ilmu Allah Swt sangat luas, Al-Qur'an memiliki nilai bahasa yang indah dan tinggi, maka dari itu diperlukannya sebuah penafsiran. Dengan sebuah ilmu metodologi tafsir, yang memiliki tujuan untuk memudahkan dan mengungkap makna serta pemahaman yang belum rampung secara tekstual yang ada dalam Al-Qur'an. Menurut Al-Farmawi ada empat metode penafsiran Al-Qur'an, yaitu *Ijmāli* (global), *tahlīli* (analisis), *muqāran* (perbandingan), dan *mauḍū'i* (tematik) (Yasin, 2020). Keempat metode tersebut, penulis memilih metode *mauḍū'ī* (tematik) dalam proses penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep *tawāzun* (keseimbangan) dalam beribadah.

Metode tafsir *mauḍū'ī* merupakan metode penafsiran dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki maksud yang sama dalam arti memiliki topik masalah yang sama, baik dari segi sebab turunnya ayat ataupun kronologi ayat. Secara khususnya dengan metode *mauḍū'ī* ini penafsir melakukan studi tafsirnya dimana ia meneliti ayat-ayat tersebut dari seluruh seginya dan melakukan analisis berdasarkan ilmu yang benar digunakan oleh pembahas untuk menjelaskan pokok permasalahan, sehingga ia dapat memahami maksud yang terdalam dan dapat menolak segala kritik (Muslimin, 2019:17).

Metode tematik dianggap sebagai pendekatan yang sangat relevan dengan kebutuhan zaman karena memiliki potensi untuk menyelesaikan masalah secara menyeluruh. Beberapa peneliti sebelumnya telah menyimpulkan bahwa metode ini mampu menghasilkan interpretasi yang komprehensif dari berbagai aspek. Terutama jika metode ini digunakan oleh para ahli yang tepat dan sesuai dengan tema yang ditafsirkan, maka akan menghasilkan tafsiran yang berkualitas tinggi. Dengan pendekatan ini, tafsir *mauḍū'ī* dapat diproduksi dengan baik, memberikan pemahaman yang mendalam dan holistik tentang teks Al-Qur'an. (Yamani, 2015:12). Metode tematik memiliki berbagai jenis riset, termasuk tematik surat, tematik term, tematik konseptual, dan tematik tokoh. Dalam penelitian ini, metode tematik yang digunakan adalah tematik term, yang memfokuskan pada penelitian istilah-istilah dalam Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan peneliti untuk

memahami dan menganalisis dengan mendalam konsep-konsep yang terkandung dalam istilah-istilah tersebut, sehingga dapat memberikan wawasan yang lebih khusus dan mendalam tentang konsep keseimbangan hidup dalam perspektif Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, penulis memilih untuk menggunakan pendekatan *maudū'ī* (tematik) yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Abd Al-Hayy Farmawi, seorang guru di Al-Azhar, di Fakultas Ushuluddin. Penjelasan tentang metode ini dapat ditemukan dalam bukunya yang berjudul *Al-Bidāāyah fī Al-Tafsīr Al-Maudū'ī*. Metode ini mengikuti langkah-langkah sebagai berikut, dimulai dari pemilihan tema atau istilah yang akan diteliti dalam Al-Qur'an, kemudian meneliti dengan cermat setiap ayat yang berhubungan dengan tema tersebut. Selanjutnya, memahami dan menganalisis konteks ayat-ayat tersebut untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang konsep yang diungkapkan. Pendekatan tematik ini memberikan keunggulan dalam memahami makna dan korelasi dari istilah-istilah Al-Qur'an secara mendalam dan sistematis. Penjelasan mengenai langkah-langkah metode tafsir *maudū'ī* (tematik) adalah sebagai berikut:

1. Menetapkan masalah yang akan dikaji.
2. Mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah yang akan dikaji.
3. Menyusun runtutan ayat-ayat sesuai dengan masa turunnya dengan disertai pengetahuan tentang *asbāb al-nuzūl*-nya.
4. Memahami hubungan antara ayat-ayat yang dikaji dalam surahnya masing-masing (munasabah ayat).
5. Menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (*outline*).
6. Menambahkan penjelasan dengan hadis-hadis yang sesuai dengan tema yang dikaji.
7. Mempelajari ayat-ayat yang dikaji secara keseluruhan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki pengertian sama, atau mengompromikan antara *'ām* (umum) dan yang *khāṣ* (khusus), *mutlaq* dan

muqayyad (terkait), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam satu muara, tanpa perbedaan atau paksaan.

8. Menyusun kesimpulan yang menggambarkan jawaban Al-Qur'an terhadap masalah yang dikaji. (Yamani, 2015:12).

Berdasarkan langkah di atas, setelah ditentukan tema yang akan dikaji, selanjutnya mencari dan mengumpulkan ayat-ayat mengenai *Tawāzun* (keseimbangan). *Tawāzun* berasal dari kata *Al-Waznu* (الوزن), *Al-Waznu* ditambah huruf *ta'* dan *alif* menjadi توازن – يتوازن – يتوازن. *Tawāzun* berasal dari kata *tawazana* yang berarti berimbang, pada makna lain *tawāzun* adalah memberi sesuatu akan haknya, tanpa ada penambahan dan pengurangan. *Tawāzun* jika dikaitkan dengan kehidupan, maka memiliki makna jika manusia dapat menerapkan keseimbangan dalam hidupnya maka akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki, kebahagiaan batin/jiwa, dalam bentuk ketenangan jiwa dan kebahagiaan lahir/fisik (Wicaksana, 2016: 3).

Dalam Al-Qur'an, istilah *tawāzun* akan dikorelasikan beribadah. Dimana sikap *tawāzun* dalam beribadah memerlukan pengkajian secara dalam. Oleh sebab itu, penulis meneliti konsep *tawāzun* beribadah dalam Al-Qur'an.

Setelah penulis mengklasifikasikan ayat-ayat yang relevan, langkah selanjutnya adalah mencari dan memahami makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, penulis menggunakan berbagai tafsir sebagai rujukan, baik tafsir klasik, modern, maupun kontemporer yang relevan dengan bahasan yang dikaji. Selain itu, penjelasan makna ayat-ayat juga didukung oleh hadis-hadis Nabi Saw untuk memberikan gambaran yang lebih luas dan akurat tentang pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an. Dengan cara ini, penulis dapat menggali pemahaman yang mendalam dan seimbang mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang menjadi fokus penelitian.

Sehingga dapat diketahui bahwasannya, sikap *Tawāzun* dalam kehidupan sangat diperlukan, sebagaimana dikatakan oleh Hamka dalam

tafsirnya, harta itu janganlah engkau sampai lupa bahwa sesudah hidup ini engkau akan mati. Sesudah hidup ini engkau akan pulang ke akhirat. Harta benda di dunia ini, sedikit ataupun banyak semata-mata akan tinggal di dunia. Sebab pergunakanlah harta ini untuk membina hidupmu yang di akhirat kelak. Dan yang untuk di dunia janganlah dilupakan. Tinggallah dalam rumah yang baik, pakailah kendaraan yang baik, dan moga-moga semuanya itu diberi puncak kebahagiaan dengan istri yang shalihah atau suami yang shalih (Azkia, 2020:11).

Untuk memahami konsep menjaga keseimbangan beribadah (*Tawāzun*), dilakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berbicara tentang keseimbangan beribadah. Penafsiran ini menggunakan metode tematik Al-Qur'an, yang memungkinkan pemahaman yang komprehensif dan relevan dengan tantangan zaman. Penelitian ini akan mengadopsi metode tematik yang dikembangkan oleh Prof. Dr. Abd Al-Hayy Farmawi, seorang akademisi yang mengajukan pendekatan tematik yang berwawasan luas untuk memahami konsep-konsep Al-Qur'an. Dengan metode ini, diharapkan dapat menggali makna mendalam tentang *Tawāzun* dalam beribadah dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara lebih efektif.

Melalui pendekatan tafsir tematik dan telaah penulis, maka konsep *Tawāzun* dalam kehidupan di dunia menurut Al-Qur'an yaitu, 1) Senantiasa menyadari bahwa kehidupan di dunia merupakan kehidupan senda gurau, Akhirat-lah kehidupan yang kekal, 2) Menjaga keseimbangan hidup sesuai dengan porsi atau hak manusia dalam syariat Islam, 3) Tidak berlaku zalim, 4) Orang yang beramal baik di dunia yang akan mendapatkan ketenangan hidup di dunia maupun di akhirat.

Berdasarkan telaah kerangka pemikiran di atas, penulis berasumsi bahwa sikap *Tawāzun* merupakan sebuah sikap yang wajib dimiliki oleh setiap muslim, karena dengan adanya sikap *tawāzun* maka akan lebih mudah dalam mendapatkan kemenangan di dunia dan akhirat. Karena sejatinya Al-

Qur'an telah berbicara dengan jelas mengenai hal ini. Maka sebagai umat Islam perlu mengetahui makna dari pada *Tawāzun* ini dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, di mana hasil kajian disajikan dalam bentuk kata atau kalimat. Tujuannya adalah untuk mengumpulkan data mengenai ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang sikap *tawāzun* dalam keseimbangan beribadah. Untuk mendapatkan data referensi, penulis menggunakan sumber-sumber bacaan seperti buku tafsir, buku-buku pengetahuan, dan karya tulis ilmiah. Penelitian ini menerapkan metode *content analysis* dengan pendekatan tafsir tematik untuk menganalisis data dan memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang konsep *Tawāzun* dalam beribadah. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat mengungkap aspek-aspek penting tentang keseimbangan beribadah dalam perspektif Al-Qur'an dan memberikan wawasan yang berarti bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan spiritual mereka.

2. Jenis Data

Penelitian ini adalah jenis penelitian literatur (*library research*), di mana data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur tersebut meliputi kitab-kitab tafsir, buku-buku, dan karya tulis ilmiah yang sesuai dengan fokus kajian penelitian ini. Dalam penelitian ini, penulis tidak melakukan pengumpulan data primer melalui wawancara atau survei, tetapi menggunakan analisis mendalam dari berbagai literatur untuk menjawab pertanyaan penelitian dan mengembangkan pemahaman tentang tema yang diteliti.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis sumber data yang digunakan: sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer menjadi rujukan utama dalam penelitian ini, dan penulis menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber data primer. Penelitian ini fokus pada konsep *tawāzun* (keseimbangan) dalam memelihara eksistensi kehidupan manusia di dunia, dilihat dari perspektif Al-Qur'an. Dengan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an memandang dan mengajarkan tentang keseimbangan dalam menjalani kehidupan di dunia. Penggunaan Al-Qur'an sebagai data primer memberikan landasan yang kuat dan otentik dalam mengembangkan penelitian ini.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang berasal dari sumber-sumber lain. Dalam penelitian ini, sumber data sekunder yang digunakan adalah kitab-kitab tafsir, antara lain Kitab Tafsir *Maudū'i* Islam Moderasi Kemenag RI, Kitab Tafsir *Al-Azhar* Karya Prof. Dr. Hamka, *Mu'jam Mufrodāt Alfāz Al-Qurā'n* karya Al Raghīb Al-Isfahani, *Lisān Al-'Arab* karya Muhammad bin Makram bin Manzhur, Kitab *Tafsīr Al-Misbāḥ* karya Quraish Shihab, Kitab *Tafsīr Al-Munīr* karya Wahbah Zuhaili, serta buku-buku dan karya tulis ilmiah seperti artikel jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan tema kajian, yaitu sikap *tawāzun* dalam memelihara eksistensi kehidupan manusia di dunia. Sumber-sumber ini akan menjadi pendukung untuk mendukung penafsiran dan pemahaman tentang konsep *tawāzun* dalam Al-Qur'an.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan yang dilakukan di beberapa perpustakaan di Kota Bandung. Penulis mengintegrasikan data dari berbagai sumber seperti kitab-kitab, buku-buku, dan karya tulis ilmiah lain yang relevan dengan tema kajian penelitian ini. Tahapan awal adalah mengumpulkan ayat-ayat tentang sikap *tawāzun* dari Al-Qur'an. Selanjutnya, penulis menelusuri penafsiran para mufassir tentang ayat-ayat tersebut. Dengan cara ini, penulis dapat memperoleh data dan informasi yang komprehensif tentang konsep *tawāzun* (keseimbangan) dalam beribadah dan menjalani kehidupan, serta mendukung analisis dan temuan dalam penelitian ini.

5. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini melibatkan proses sistematis dalam mencari sumber-sumber referensi yang relevan dengan penelitian. Data yang telah dikumpulkan diorganisir dengan baik, kemudian dijabarkan menjadi unit-unit yang dapat dipahami. Dilakukan sintesa dari data-data tersebut dan menyusunnya ke dalam pola yang terstruktur. Dari sana, peneliti memilih informasi yang relevan untuk dikaji lebih mendalam. Selanjutnya, kesimpulan diambil dari analisis yang telah dilakukan untuk menyajikan temuan-temuan penting dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan analisis data yang sistematis, diharapkan penelitian dapat memberikan hasil yang komprehensif dan dapat diandalkan. (Winarni, 2021:21). Dalam penelitian ini, digunakan teknik analisis data yang disebut *content analysis*. Teknik ini berdasarkan analisis isi dalam pesan atau data yang diteliti sesuai dengan materi kajian yang tengah dipelajari. Dengan *content analysis*, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola, tema-tema, dan makna dari data yang dikumpulkan, sehingga dapat mengungkapkan informasi yang relevan dan signifikan terkait konsep *tawāzun* dalam beribadah. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk

memahami dan menganalisis data secara sistematis, sehingga menghasilkan hasil penelitian yang bermakna dan dapat diandalkan.

6. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Mencari dan mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai sikap *tawāzun* (keseimbangan) dalam memelihara eksistensi kehidupan manusia di dunia.
2. Menelaah penafsiran dan *asbāb nuzūl* dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung keseimbangan beribadah.
3. Membuat kesimpulan secara terperinci sebagai jawaban dari rumusan masalah untuk memberikan pemahaman yang komprehensif dan sistematis tentang konsep *tawāzun* dalam memelihara eksistensi kehidupan manusia di dunia dalam Al-Qur'an.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan dipresentasikan dengan mudah melalui deskripsi tahapan-tahapan pembahasannya yang terdiri dari beberapa bab.

Bab I, pendahuluan yang menjelaskan latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan penelitian. Dengan demikian, pembaca akan mendapatkan gambaran lengkap tentang konteks dan proses penelitian sejak awal hingga akhir, memudahkan pemahaman terhadap isi skripsi ini.

BAB II, Landasan Teori. Dalam bab ini dijelaskan mengenai definisi *Tawāzun* (keseimbangan), definisi Ibadah, definisi tafsir *maudū'i*, sejarah tafsir *maudū'i*, macam-macam tafsir *maudū'i* dan metode tafsir *maudū'i*.

BAB III, Intervarisasi ayat-ayat keseimbangan dalam Al-Qur'an. Dalam bab ini dijelaskan juga mengenai periodisasi ayat-ayat *Tawāzun*

(keseimbangan), *asbāb al-nuzūl* ayat-ayat *Tawāzun* (keseimbangan), munasabah ayat-ayat *Tawāzun* (keseimbangan).

BAB IV, Hasil dan Pembahasan. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep *Tawāzun* dalam beribadah serta bentuk-bentuk sikap *tawāzūn* dalam Al-Qur'an, analisis ayat-ayat Al-Qur'an tentang konsep *tawāzūn* (keseimbangan) beribadah dalam Al-Qur'an, dan implikasi ayat-ayat Al-Qur'an tentang keseimbangan beribadah.

BAB V, Penutup. Dalam bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.

